



## Analisis Semiotika Pada "Film Nezha 2" Karya Jiaozi

Jennifer Nataniela Shivanka Setiawan<sup>1)</sup>, Muhammad Farhan Masrur<sup>2)</sup>

Universitas Negeri Surabaya, Jl. Lidah Wetan, Surabaya, Indonesia

[jennifernataniela.21021@mhs.unesa.ac.id](mailto:jennifernataniela.21021@mhs.unesa.ac.id)<sup>1)</sup>  
[muhammadmasrur@unesa.ac.id](mailto:muhammadmasrur@unesa.ac.id)<sup>2)</sup>

### Abstrak

Film tidak lagi dipahami hanya sebagai media hiburan, tetapi sebagai teks kultural yang merepresentasikan nilai, makna, dan ideologi dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna denotatif, konotatif, dan mitos dalam film animasi *Nezha 2* karya Jiaozi. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data diperoleh dari adegan, dialog, simbol visual, serta alur cerita yang dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes. Analisis dilakukan melalui identifikasi tanda dan penafsiran makna pada setiap lapisan signifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tingkat denotatif, film menampilkan konflik antar tokoh dan kekuatan supranatural melalui simbol seperti api, air, dan teratai. Pada tingkat konotatif, simbol-simbol tersebut merepresentasikan transformasi diri, kerja sama, keseimbangan, serta hubungan keluarga. Pada tingkat mitos, film membangun makna mengenai harmoni, pengendalian diri, dan keseimbangan kosmis yang selaras dengan nilai budaya Tiongkok. Film ini tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga membentuk pemahaman sosial melalui sistem tanda yang kompleks.

**Kata kunci:** Budaya, Film Animasi, Representasi, Semiotika, Tanda

### Abstract

*Film is no longer understood merely as a medium of entertainment, but as a cultural text that represents values, meanings, and ideologies within society. This study aims to analyze denotative, connotative, and mythical meanings in the animated film *Nezha 2* directed by Jiaozi. The method used is a qualitative approach with a descriptive research design. Data were obtained from scenes, dialogues, visual symbols, and narrative structures, which were analyzed using Roland Barthes' semiotic framework. The analysis was conducted through the identification of signs and the interpretation of meaning at each level of signification. The results show that at the denotative level, the film presents conflicts between characters and supernatural powers through symbols such as fire, water, and lotus. At the connotative level, these symbols represent self-transformation, cooperation, balance, and family relationships. At the mythical level, the film constructs meanings related to harmony, self-control, and cosmic balance aligned with Chinese cultural values. The film not only conveys a story but also shapes social understanding through a complex system of signs.*

**Keywords:** Animation Film, Culture, Representation, Semiotics, Sign

## PENDAHULUAN

Film dalam kajian komunikasi dan budaya kontemporer tidak lagi diposisikan semata sebagai produk hiburan, melainkan sebagai teks kultural yang memuat serta merepresentasikan sistem makna, nilai, dan ideologi yang berkembang dalam masyarakat. Dalam perspektif *cultural studies*, media dipahami sebagai arena produksi makna yang berperan dalam membentuk realitas sosial (Hall, 1997). Dengan demikian, film dapat dianalisis sebagai praktik sosial yang tidak hanya mencerminkan, tetapi juga mengonstruksi ideologi melalui representasi yang dihidirkannya (Graeme Turner, 1999). Lebih lanjut, dalam studi representasi, media tidak sekadar merefleksikan realitas, melainkan secara aktif memproduksi dan membentuk makna sosial (Hall, 1997). Hal ini menunjukkan bahwa film merupakan ruang artikulasi wacana yang menghadirkan konstruksi realitas tertentu melalui mekanisme simbolik dan kultural. Dalam perspektif semiotika, film dipahami sebagai sistem tanda yang bekerja melalui berbagai lapisan makna. Sebagai media audio-visual, film mengombinasikan tanda visual, verbal, dan simbolik yang membentuk konstruksi makna yang kompleks. Tanda-tanda tersebut beroperasi pada dua tingkat signifikasi, yaitu denotasi dan konotasi, yang selanjutnya dapat berkembang menjadi mitos atau ideologi (Roland, Barthes, 2023). Selain itu, bahasa film tersusun atas sistem kode visual dan naratif yang saling berinteraksi dalam membangun struktur makna. Oleh karena itu, elemen-elemen seperti warna, dialog, ekspresi tokoh, komposisi gambar, efek suara, hingga struktur naratif tidak bersifat netral, melainkan merupakan tanda yang terbuka terhadap berbagai interpretasi. Pendekatan semiotika dalam kajian film juga digunakan untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan tanda-tanda yang muncul dalam struktur visual dan naratif film (Yana, 2024).

Pendekatan semiotika memandang makna sebagai hasil dari proses signifikasi. Model dasar tanda yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure (1966) membagi tanda ke dalam dua komponen utama, yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) (Ferdinand de Saussure, 1966). Konsep ini kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Roland Barthes (Barthes, 2007) melalui teori dua tingkat signifikasi, yakni denotasi dan konotasi, yang selanjutnya dapat berkembang menjadi mitos sebagai sistem makna tingkat kedua (Barthes, 2007). Dalam kerangka Barthes, denotasi merujuk pada makna literal yang tampak secara langsung, sedangkan konotasi merupakan makna tambahan yang dipengaruhi oleh konteks budaya, emosi, dan ideologi (Barthes, 1977; Fiske, 1990). Pada tahap berikutnya, konotasi yang terlembagakan secara sosial akan membentuk mitos, yaitu sistem representasi yang menaturalisasi ideologi sehingga tampak sebagai sesuatu yang wajar dan alamiah (Barthes, 2007; Piliang, 2012). Dengan demikian, analisis semiotika Barthes tidak hanya berfungsi untuk mengungkap makna tekstual, tetapi juga untuk membongkar konstruksi ideologis yang tersembunyi di balik representasi (Berger, 2010; Sobur, 2003). Dalam kajian media, semiotika digunakan untuk memahami tanda-tanda dalam berbagai bentuk komunikasi, baik berupa teks, gambar, maupun film (Sobur, 2003).

Salah satu bentuk film yang berkembang pesat dalam industri media adalah film animasi. Film animasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media representasi nilai budaya dan ideologi. Film sebagai teks menyimpan tanda dan makna yang dapat diproduksi serta ditafsirkan melalui berbagai sistem simbolik, tidak hanya melalui bahasa verbal, tetapi juga melalui visual dan audio (Sobur, 2003). Untuk memahami sistem pertandaan tersebut, pendekatan semiotika digunakan sebagai metode analisis terhadap tanda-tanda yang hadir dalam komunikasi, baik berupa kata, gambar, simbol, maupun isyarat (Sobur, 2003). Dalam kajian semiotika film, tanda-tanda seperti ikon, indeks, dan simbol menjadi elemen penting dalam mengonstruksi makna yang dapat dianalisis melalui representasi visual maupun naratif dalam film (Sihite, 2024). Dengan menggunakan pendekatan semiotika, analisis dapat dilakukan untuk mengkaji bagaimana elemen-elemen tersebut bekerja secara simultan dalam membangun makna, serta bagaimana makna tersebut diproduksi dan dipahami oleh penonton dalam konteks sosial dan budaya tertentu.

Dalam perkembangan industri budaya global, film animasi mengalami transformasi yang signifikan, khususnya di kawasan Asia Timur. Industri animasi Tiongkok dalam satu dekade terakhir menunjukkan kemajuan pesat, baik dari segi kualitas produksi, pencapaian teknologi visual, maupun penetrasi pasar internasional. Salah satu tonggak penting dalam perkembangan tersebut adalah film *Nezha* (2019), yang berhasil mereinterpretasi tokoh mitologi klasik dalam perspektif modern dengan mengangkat tema identitas, stigma sosial, dan kebebasan dalam menentukan takdir. Keberhasilan film tersebut tidak hanya bersifat komersial, tetapi juga kultural, karena menandai kebangkitan narasi lokal Tiongkok dalam industri animasi global. Sebagai sekuel yang memperluas semesta naratifnya, film *Nezha 2* karya Jiaozi menghadirkan intensifikasi konflik kosmik sekaligus pendalaman karakter yang lebih kompleks. Secara kultural, film ini berakar pada mitologi klasik Tiongkok, khususnya karya Fengshen Yanyi (*Investiture of the Gods*, 1567–1619), serta mereferensikan berbagai adaptasi sebelumnya, seperti film animasi *Nezha Nao Hai* (1979), serial televisi *The Legend of Nezha* (2003), hingga prekuelnya *Nezha* (2019) (Chen & Gu, 2025). Film ini mengadaptasi dan merekonstruksi mitologi klasik tersebut ke dalam narasi modern yang sarat dengan simbol visual dan wacana ideologis. Representasi pertarungan antara elemen api dan air, dialog perlawanan terhadap takdir seperti “我命由我不由天” (nasibku ditentukan oleh diriku sendiri, bukan oleh langit), serta visualisasi kekuatan kosmik menunjukkan adanya medan tanda yang kompleks dan kaya untuk dianalisis secara semiotik. Secara denotatif, adegan-adegan dalam film tersebut merepresentasikan konflik heroik antara kekuatan supranatural. Namun, pada tingkat konotatif, simbol api, laut, energi, serta transformasi karakter memproduksi makna mengenai pemberontakan terhadap determinisme, pencarian identitas diri, dan negosiasi antara tradisi serta modernitas. Pada tingkat mitos, film ini membangun narasi ideologis tentang *cultural confidence* yang tidak hanya bersifat representasional, tetapi juga strategis dalam konteks industri budaya global. Dengan kata lain, *Nezha 2* tidak hanya menghadirkan kisah mitologis, tetapi juga merepresentasikan wacana tentang kebebasan individu, kolektivitas, dan kebangkitan budaya. Sistem tanda dalam media tidak hanya mengandung makna denotatif, tetapi juga menghasilkan konotasi dan mitos yang menyisipkan ideologi tertentu (Barthes, 2007). Dalam konteks ini, *Nezha 2* menampilkan narasi pertarungan identitas, kebebasan memilih takdir, dan perlawanan terhadap stigma sosial melalui simbol visual, warna, transformasi tokoh, dan dialog karakter. *Ne Zha 2* mengartikulasikan mitos tentang hubungan antara tradisi dan modernitas, serta antara identitas individu dan kepentingan kolektif. Film ini mengubah kisah mitologis klasik menjadi narasi ideologis kontemporer yang mengafirmasi kebangkitan budaya Tiongkok dan kebanggaan nasional (*cultural confidence*). Hal ini terlihat dari bagaimana *Nezha* tidak hanya diposisikan sebagai pahlawan personal, tetapi juga sebagai representasi kekuatan kolektif bangsa yang menghadapi tantangan global (De Masi, n.d.,2023).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menganalisis film menggunakan pendekatan semiotika untuk mengungkap makna tanda, simbol, serta representasi nilai budaya yang terkandung dalam teks film. Kusuma dan Nurhayati (2017) mengkaji Semiotika Roland Barthes Pada Ritual Otonan Di Bali, penelitian ini menganalisis Ritual Otonan di Bali menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian menemukan 4 scene dengan makna denotasi, konotasi, dan mitos. Penelitian ini menggunakan metode yang sama yaitu deskriptif kualitatif dengan pendekatan teori semiotika Roland Barthes. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian kali ini yakni dari sumber data penelitian yang berupa upacara adat, sedangkan penelitian ini menggunakan film. Penelitian lain oleh Prasetya (2023), penelitian ini menelaah representasi kelas sosial dalam film *Gundala* melalui tanda verbal maupun nonverbal. Temuan penelitian meliputi representasi kelas sosial bawah, kelas sosial atas, konflik antar kelas, serta kesenjangan kelas. Penelitian ini relevan karena menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes serta teknik pengumpulan data berupa potongan adegan (scene). Perbedaan dengan penelitian kali ini yakni penelitian kali ini tidak menggunakan teknik purposive sampling, serta beda cara penyajian datanya. Sementara itu, G Liani (2024), Menganalisis elemen budaya Tionghoa dalam film animasi *Over The Moon* melalui cuplikan

adegan dan skrip, mengungkap tanda-tanda budaya dengan makna denotatif, konotatif, dan mitos. Penelitian ini juga relevan karena tema budaya Tionghoa dan film animasi seperti memberi referensi bagaimana tanda budaya diolah dalam film yang juga mengandung unsur mitologis dan budaya tradisional. Perbedaan pada penelitian ini dalam objek film (*Over The Moon*) dan dalam jenis mitologi yang digunakan berbeda dari yang ada di *Nezha 2*.

Berbeda dengan film animasi Tiongkok sebelumnya yang cenderung merepresentasikan nilai-nilai budaya tradisional atau nasionalisme dalam bentuk yang relatif stabil dan afirmatif, film *Nezha 2* menunjukkan pergeseran ideologis yang lebih kompleks melalui negosiasi antara individualisme, kolektivitas, dan kekuatan kosmik dalam kerangka global. Jika dalam *Nezha* (2019) narasi ideologis masih berfokus pada perlawanan individu terhadap stigma sosial dan takdir, maka *Nezha 2* memperluasnya menjadi konflik yang melibatkan relasi antara kekuatan individu dan struktur kosmik yang lebih besar, sehingga memproduksi mitos baru tentang posisi subjek dalam tatanan dunia yang tidak lagi bersifat lokal, melainkan global. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini tidak hanya terletak pada objek kajian, tetapi pada upaya mengungkap transformasi ideologi dalam animasi Tiongkok kontemporer, khususnya bagaimana film ini mengonstruksi mitos tentang *cultural confidence* yang tidak lagi bersifat defensif, melainkan ekspansif dan kompetitif dalam lanskap industri budaya global.

Meskipun sejumlah penelitian telah mengkaji film animasi Tiongkok dari perspektif budaya dan representasi, kajian yang secara khusus menganalisis *Nezha 2* menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes masih terbatas, terutama dalam konteks akademik Indonesia. Penelitian terdahulu cenderung berfokus pada representasi budaya, nasionalisme, atau performa industri, namun belum secara mendalam menguraikan relasi antara denotasi, konotasi, dan mitos dalam membentuk ideologi film. Kesenjangan ini menunjukkan pentingnya penelitian yang mampu mengintegrasikan analisis visual dan verbal dalam kerangka semiotika kritis. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tanda-tanda visual dan verbal dalam film *Nezha 2* 《哪吒之魔童闹海》 karya Jiaozi menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, guna mengungkap makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terkandung di dalamnya. Analisis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian semiotika film, serta memperkaya pemahaman mengenai animasi kontemporer Tiongkok merepresentasikan identitas budaya dan ideologi dalam bentuk narasi populer.

## METODE

Pendekatan penelitian digunakan sebagai landasan dalam mengumpulkan dan menganalisis data untuk menjawab rumusan masalah. Metode penelitian secara umum terbagi menjadi dua pendekatan utama, yaitu kualitatif dan kuantitatif yang memiliki perbedaan dalam cara pandang, teknik pengumpulan data, serta tujuan analisis (Sahir, 2021). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena berfokus pada pemahaman dan penafsiran makna suatu fenomena secara mendalam, bukan pada pengukuran data numerik.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menguraikan serta menginterpretasikan makna yang terkandung dalam film *Nezha 2* 《哪吒之魔童闹海》 *Nézhā zhī Mótóng Nào Hǎi* karya Jiaozi melalui analisis tanda, simbol, dan pesan. Hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi yang menggambarkan makna secara kontekstual sehingga dapat memberikan pemahaman yang utuh terhadap fenomena yang diteliti.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa elemen visual, verbal, dan naratif dalam film, yang meliputi cuplikan adegan, dialog, ekspresi tokoh, simbol visual, serta alur cerita. Data diperoleh melalui proses observasi dengan menonton film secara berulang dan melakukan pencatatan secara sistematis terhadap bagian-bagian yang relevan. Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang mendukung, seperti buku semiotika, jurnal ilmiah, serta kajian terkait mitologi Tiongkok dan analisis film.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi nonpartisipan dengan menelaah film secara intensif. Peneliti menggunakan instrumen berupa lembar pencatatan data untuk

mengidentifikasi tanda-tanda yang muncul, mengelompokkan jenis tanda, serta mengkategorikan makna ke dalam tingkat denotasi, konotasi, dan mitos. Proses ini dilakukan secara berulang guna memastikan ketepatan dan konsistensi data yang diperoleh.

Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dalam pemilihan data, yaitu dengan menetapkan kriteria tertentu untuk memilih adegan yang relevan dengan tujuan penelitian. Dari keseluruhan durasi film, diperoleh 35 adegan yang dipilih berdasarkan kriteria: (1) adegan yang mengandung tanda visual dan verbal yang signifikan, (2) adegan yang merepresentasikan konflik utama atau perkembangan karakter, (3) adegan yang memuat simbol atau elemen mitologis, serta (4) adegan yang berpotensi mengandung makna ideologis pada tingkat konotasi dan mitos.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes dengan menelaah hubungan antara makna denotasi, konotasi, dan mitos. Proses analisis dimulai dengan memilih adegan yang mengandung tanda visual, verbal, dan nonverbal, kemudian mengidentifikasi setiap elemen sebagai tanda. Makna denotatif dianalisis sebagai makna literal yang tampak secara langsung, sedangkan makna konotatif diinterpretasikan berdasarkan konteks budaya, sosial, dan ideologi. Pada tahap selanjutnya, makna mitos ditafsirkan sebagai bentuk representasi ideologis yang terbangun melalui tanda-tanda tersebut. Keandalan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan hasil analisis dengan literatur yang relevan, sehingga hasil penelitian memiliki validitas yang dapat dipertanggungjawabkan serta mampu mengungkap makna yang tersembunyi di balik simbol dan representasi dalam film.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis film *Nezha 2* 《哪吒之魔童闹海》 *Nézhā Zhī Mótóng Nào Hǎi* karya Jiaozi menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan fokus pada interpretasi makna melalui tiga tingkat signifikasi, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Pada tahap denotasi, analisis diarahkan pada makna literal yang tampak dalam elemen visual dan naratif film. Selanjutnya, pada tahap konotasi, makna ditafsirkan dalam konteks budaya, emosional, dan simbolik yang membentuk representasi tertentu. Pada tingkat mitos, analisis tidak hanya berhenti pada identifikasi makna ideologis dalam teks, tetapi juga mengaitkannya dengan konteks sosial dan politik yang lebih luas, khususnya wacana *cultural confidence* yang berkembang dalam industri film Tiongkok kontemporer. Dalam hal ini, mitos dipahami sebagai mekanisme representasi yang menaturalisasi ideologi, seperti afirmasi identitas nasional, legitimasi kekuatan kolektif, serta posisi Tiongkok sebagai aktor budaya global.

Tabel 1 Semiotika Nezha 2 《哪吒之魔童闹海》

No	Tema	Jumlah data
1.	Tranformasi Heroik	4
2.	Keseimbangan Kosmis	5
3.	Filial Pilety	7
4.	Spiritualitas dan Moral	8
5.	Disintegrasi Moral	6
6.	Kolektivitas Sosial	2
7.	Keadilan Kosmis	3

## 1. Transformasi Heroik dan Kekuatan Internal



Gambar 1. Data 34 (menit 120.14): Transformasi Nezha menjadi Wujud Dewa Api.

- Adegan Nezha dalam wujud baru yang dikelilingi api Samadhi.  
Denotasi Nezha terlihat dengan ekspresi tegas dan serius, dikelilingi kobaran api di seluruh tubuhnya.  
Konotasi Api melambangkan kekuatan, keberanian, dan transformasi diri. Perubahan ini menunjukkan kemampuan Nezha dalam mengendalikan kekuatannya.  
Mitos Api sebagai simbol pemurnian merepresentasikan kelahiran kembali dan perubahan identitas menuju sosok yang lebih kuat.

Adegan ini mencerminkan tahap transformasi dalam perjalanan pahlawan menurut konsep *Hero's Journey*. Nezha mengalami proses pemurnian sebelum mencapai kedewasaan sebagai tokoh utama (Campbell, 2008), pahlawan harus melewati fase "api" atau ujian untuk mencapai pendewasaan. Data ini termasuk dalam pengelompokan transformasi heroik dan kekuatan internal karena secara keseluruhan adegan menampilkan proses perubahan identitas tokoh yang bersumber dari dalam dirinya sendiri. Transformasi heroik terlihat dari perubahan status Nezha dari figur yang ditakuti menjadi pahlawan yang sadar akan tanggung jawabnya. Sementara itu, kekuatan internal tercermin dari kemampuan Nezha dalam mengendalikan energi api yang sebelumnya bersifat liar, menjadi kekuatan yang terarah dan bermakna. Dengan demikian, fokus utama adegan ini bukan hanya pada kekuatan fisik, tetapi pada perkembangan batin dan kesadaran diri sebagai inti kepahlawanan.

## 2. Keseimbangan Kosmis dan Harmoni



Gambar 2. Data 35 (Menit 129.13): Penyatuan energi merah (Nezha) dan biru (Ao Bing)

- Adegan Interaksi antara Nezha (elemen api) dan Ao Bing (elemen air/es) yang memperlihatkan penyatuan energi merah dan biru.  
Denotasi Nezha dan Ao Bing terlihat bekerja sama dalam satu adegan, dengan visual energi berwarna merah (api) dan biru (air/es) yang saling berpadu.  
Konotasi penyatuan energi merah dan biru melambangkan kerja sama dan persatuan antara dua kekuatan yang berbeda. Api dan es yang pada dasarnya merupakan unsur yang berlawanan digambarkan dapat bersatu untuk menghasilkan kekuatan yang lebih besar. Hal ini menunjukkan bahwa kerja sama dapat mengatasi perbedaan dan menghasilkan kekuatan yang lebih kuat dalam menghadapi ancaman.

**Mitos** Adegan ini merepresentasikan filosofi keseimbangan kosmis dalam kebudayaan Tiongkok, khususnya konsep Yin dan Yang, yaitu dua energi berlawanan yang saling melengkapi. Mitos yang dibangun adalah bahwa harmoni semesta hanya dapat tercapai melalui keseimbangan dan sinergi antar perbedaan.

Jika dikaitkan dengan pandangan semiotika, tanda visual berupa perpaduan api dan air tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi juga sebagai simbol ideologis tentang keseimbangan. Harmoni terbentuk melalui relasi elemen-elemen yang saling melengkapi, bukan saling meniadakan (Piliang, 2012). Selain itu, adegan ini memperkuat narasi bahwa kekuatan sejati tidak selalu bersifat individual, melainkan kolektif. Kolaborasi antara Nezha dan Ao Bing menunjukkan bahwa perbedaan latar belakang, sifat, dan kekuatan justru dapat menjadi fondasi terciptanya keseimbangan yang lebih besar. Data ini menampilkan penyatuan dua elemen yang berlawanan (api dan air) yang tidak saling menghancurkan, tetapi justru menciptakan keseimbangan. Hal ini menegaskan bahwa harmoni tercapai melalui integrasi perbedaan, sehingga sesuai dengan konsep keseimbangan kosmis.

### 3. Internalisasi Nilai Filial Piety dan Keluarga

**“ 规行矩步盼天尊明察秋毫我夫妇俩也会竭力相求不让父辈之罪祸及两个无辜孩儿**

*(Guī xíng jǔ bù, pàn Tiānzūn míngchá qiūháo, wǒ fūfù liǎ yě huì jíliè xiāng qiú, bù ràng fùbèi zhī zuì huò jí liǎng gè wúgū hái’r)*

Patuhilah aturan, berterus teranglah pada Dewa Agung dan percaya kepada keputusannya. Istriku dan aku juga akan memohon pengampunan agar dosa para orangtua tak berdampak pada anaknya.”

*Data 17 (Menit 20.31-20.40)*

**Adegan** Dialog Li Jing saat Menyusun strategi untuk menyelamatkan Nezha dan Ao Bing  
**Denotasi** Adegan menampilkan Li Jing sebagai ayah Nezha yang sedang menyusun strategi untuk menyelamatkan Nezha dan Ao Bing.  
**Konotasi** Tindakan Li Jing mencerminkan kasih sayang, tanggung jawab, dan pengorbanan orang tua terhadap anak. Upaya untuk melindungi anak dari bahaya menunjukkan bentuk cinta yang tidak bersyarat.  
**Mitos** Dialog ini merepresentasikan nilai *filial piety* (bakti) dalam budaya Tiongkok, yaitu hubungan moral antara orang tua dan anak yang menjadi dasar harmoni sosial. Mitos yang dibangun adalah bahwa keluarga merupakan pelindung utama dalam menghadapi takdir.

Dalam adegan ini, nilai keluarga ditampilkan secara kuat melalui dialog Li Jing, Aspek keluarga muncul sebagai fondasi moral utama konsep *filial piety* bukan hanya tentang kewajiban anak kepada orang tua, tetapi juga mencakup tanggung jawab orang tua dalam menjaga dan melindungi anak sebagai bagian dari harmoni sosial (Tu Weiming, 1998). Dalam konteks ini, keluarga berfungsi sebagai ruang etis yang mampu membentuk, melindungi, dan bahkan mengubah arah kehidupan individu. Data ini menunjukkan bagaimana nilai bakti diinternalisasikan melalui tindakan nyata orang tua berupa perlindungan dan pengorbanan. Dialog Li Jing menjadi bukti bahwa keluarga tidak hanya berperan secara emosional, tetapi juga sebagai fondasi moral yang menentukan arah kehidupan tokoh.

### 4. Spiritualitas dan Puritas Moral



Gambar 3. Data 4 (Menit 2.33) Mekarnya bunga teratai

- Adegan Teratai yang mekar dan memancarkan cahaya terang.
- Denotasi Teratai terlihat mekar dengan cahaya terang yang terpancar dari sekitarnya.
- Konotasi Teratai yang mekar melambangkan kemurnian hati (*purity*) di tengah kekacauan, sedangkan cahaya yang muncul merepresentasikan energi positif, harapan, dan ketenangan batin. Simbol ini menunjukkan adanya kekuatan spiritual yang hadir dalam situasi konflik.
- Mitos Adegan ini membangun narasi bahwa tindakan yang sedang berlangsung selaras dengan kekuatan alam. Mitos yang dihadirkan adalah bahwa kebaikan moral bersifat universal dan selalu didukung oleh tatanan alam semesta, sehingga spiritualitas menjadi jalan menuju kedamaian.

Simbol teratai dalam adegan ini memberikan dimensi transendental yang memperkuat makna spiritual dalam narasi. Teratai yang mekar dan memancarkan cahaya tidak hanya berfungsi sebagai elemen visual, tetapi sebagai tanda yang menegaskan hadirnya kemurnian batin di tengah konflik. Dalam perspektif semiotika, mitos bekerja dengan cara menaturalisasi nilai-nilai tertentu sehingga tampak sebagai sesuatu yang alami (Barthes, 2007). Dalam konteks ini, nilai spiritualitas dan moralitas direpresentasikan sebagai bagian dari hukum alam itu sendiri. Cahaya yang menyertai teratai memperkuat kesan bahwa tindakan yang terjadi berada dalam jalur kebenaran, sehingga spiritualitas ditampilkan bukan sekadar aspek religius, melainkan sebagai kekuatan universal yang mengarahkan individu menuju harmoni dan kedamaian. Adegan ini termasuk dalam kategori spiritualitas dan puritas moral karena secara simbolik menampilkan kemurnian hati (melalui teratai) dan kekuatan kebaikan (melalui cahaya) sebagai inti makna. Visual tersebut tidak hanya menggambarkan kondisi estetis, tetapi juga merepresentasikan nilai moral yang bersifat universal. Selain itu, keterkaitan antara simbol alam dan makna kebaikan menunjukkan bahwa moralitas diposisikan sebagai sesuatu yang selaras dengan tatanan spiritual, sehingga menegaskan bahwa tindakan yang benar memiliki legitimasi dari kekuatan yang lebih tinggi.

## 5. Kritik Terhadap Ambisi dan Egoisme



Gambar 4. Data 11 (Menit 13.28) Ekspresi angkuh Shen Gongbao

- Adegan Shen Gongbao berdiri di depan pasukannya dan memerintahkan serangan tanpa ampun.
- Denotasi Shen Gongbao terlihat berdiri di hadapan pasukannya dengan sikap angkuh, kemudian memberikan perintah untuk menyerang tanpa ampun.
- Konotasi Adegan ini menampilkan Shen Gongbao sebagai pemimpin antagonis yang ambisius, kejam, dan berorientasi pada kemenangan mutlak.
- Mitos Karakter Shen Gongbao melambangkan bahaya ambisi yang berlebihan. Adegan ini membangun narasi bahwa kekuasaan yang didorong oleh egoisme dapat membawa kehancuran, baik bagi diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya. Film mereproduksi mitos klasik tentang pertarungan antara kekuatan yang menjaga keseimbangan dan kekuatan yang mengejar dominasi.

Dalam adegan ini, karakter antagonis digunakan sebagai representasi nilai yang bertentangan dengan tatanan moral ideal. Sikap Shen Gongbao yang memerintahkan serangan

tanpa ampun menunjukkan bagaimana ambisi dan egoisme dapat mengarahkan seseorang pada tindakan destruktif. Tokoh antagonis sering kali menjadi simbol dari nilai-nilai yang dianggap merusak tatanan sosial (Sobur, 2016) . Melalui visual kepemimpinan yang otoriter dan penuh dominasi, film menegaskan bahwa kekuasaan tanpa kontrol moral akan cenderung disalahgunakan. Adegan ini juga memperlihatkan kontras dengan tokoh protagonis yang lebih mengedepankan keseimbangan dan nilai kemanusiaan, sehingga memperkuat pesan moral yang ingin disampaikan. Data ini termasuk dalam kategori kritik terhadap ambisi dan egoisme karena secara jelas menampilkan karakter yang digerakkan oleh hasrat kekuasaan dan dominasi tanpa mempertimbangkan nilai moral. Perintah menyerang tanpa ampun menjadi simbol konkret dari egoisme yang ekstrem. Dengan demikian, adegan ini tidak hanya menggambarkan konflik, tetapi juga mengkritik kepemimpinan yang berlandaskan ambisi berlebihan yang berpotensi merusak keseimbangan sosial.

## 6. Kolektivitas dan Solidaritas Sosial



Gambar 5. Data 5 (Menit 2.59) Warga bergotong royong

- Adegan Warga bergotong royong untuk memotong bilah teratai yang besar.  
Denotasi Terlihat sekelompok warga bekerja sama memotong bilah teratai besar secara bersama-sama.  
Konotasi Adegan gotong royong ini melambangkan kebersamaan, kerja sama, dan solidaritas sosial. Aktivitas kolektif tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memiliki tujuan yang sama dan bersatu untuk mencapainya, sehingga mencerminkan kohesi sosial yang kuat.  
Mitos Mitos Adegan ini menaturalisasikan gagasan bahwa kebaikan lahir dari kebersamaan. Film membangun mitos bahwa tindakan positif dan penyelesaian masalah hanya dapat tercapai melalui kerja sama, harmonisasi, dan solidaritas dalam Masyarakat.

Adegan gotong royong warga dalam memotong bilah teratai merepresentasikan adanya kerja sama yang terbangun atas dasar tujuan bersama. Tindakan kolektif tersebut mencerminkan kohesi sosial, yaitu keterikatan antarindividu yang dilandasi oleh kepercayaan, kebersamaan, dan orientasi pada kepentingan bersama (Burchi et al., 2026). Aktivitas ini menunjukkan bahwa individu dalam masyarakat tidak bertindak secara terpisah, melainkan sebagai bagian dari suatu kesatuan sosial yang saling terhubung. Oleh karena itu, adegan ini termasuk dalam poin kolektivitas dan solidaritas sosial karena menampilkan praktik kerja sama, kebersamaan, serta adanya kesadaran untuk mencapai tujuan bersama secara kolektif.

## 7. Keadilan Alam dan Hukum Kausalitas



Gambar 6. Data 10 (Menit 10.46) Naga yang terbelenggu

- Adegan Naga yang berada di atas lautan api dengan tubuh terikat oleh rantai.
- Denotasi Adekan ini menunjukkan seekor naga yang terbelenggu di atas lava dengan kondisi terikat dan tidak dapat bergerak bebas.
- Konotasi Api dapat dimaknai sebagai simbol penyucian atau penderitaan, rantai sebagai bentuk pengekangan terhadap kekuatan, serta naga sebagai representasi kekuatan besar yang sedang dikendalikan. Kombinasi simbol tersebut menghasilkan makna tentang pembatasan kekuatan melalui penderitaan.
- Mitos Adekan ini merepresentasikan konsep hukuman kosmis, di mana penderitaan dipahami sebagai bentuk penebusan atas tindakan tertentu. Selain itu, terdapat pula gagasan mengenai keseimbangan alam semesta, bahwa setiap kekuatan yang melampaui batas akan mendapatkan konsekuensi sebagai upaya menjaga harmoni.

Adekan naga yang terbelenggu di lautan api merepresentasikan hubungan sebab-akibat antara tindakan dan konsekuensi yang diterima dalam alur cerita. Penderitaan yang dialami tokoh tidak muncul secara acak, melainkan sebagai bagian dari rangkaian peristiwa yang saling berkaitan dalam membangun makna naratif. Keterkaitan antarunsur ini menunjukkan adanya hubungan yang membentuk kesatuan makna dalam teks (Subandi et al., n.d.). Lebih lanjut, representasi penderitaan dan hukuman dalam adegan tersebut memperlihatkan bagaimana makna tentang konsekuensi dinaturalisasikan sebagai sesuatu yang wajar dalam menjaga keseimbangan (Barthes, 2007). Dalam perspektif semiotika, proses ini menunjukkan bahwa media tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga membangun pemahaman ideologis mengenai keteraturan dan keadilan dalam kehidupan. Dengan demikian, adegan ini mencerminkan konsep keadilan alam dan hukum kausalitas, di mana setiap tindakan menghasilkan konsekuensi yang berperan dalam membentuk keteraturan dan harmoni dalam narasi. Oleh karena itu, adegan ini termasuk dalam poin keadilan alam dan hukum kausalitas karena menampilkan keterkaitan yang jelas antara tindakan, konsekuensi, serta mekanisme keseimbangan yang bekerja dalam struktur cerita.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap film *Nezha 2*, penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi tanda yang terbentuk melalui unsur visual, dialog, dan alur cerita mencerminkan suatu sistem nilai yang kompleks. Pada tataran denotatif, data memperlihatkan bahwa konflik antar tokoh serta representasi kekuatan elemen menjadi dasar utama pembentukan cerita. Sementara itu, pada tingkat konotatif, pembahasan mengungkap bahwa simbol-simbol yang ditampilkan berkaitan dengan proses transformasi diri, pencarian keseimbangan batin, serta nilai loyalitas dalam keluarga. Lebih lanjut, pada level mitos, film ini tidak hanya berhenti sebagai narasi kepahlawanan semata, melainkan juga menghadirkan wacana ideologis mengenai harmoni antara kekuatan yang berlawanan (Yin-Yang) serta pentingnya pengendalian ambisi individu demi kepentingan bersama. Dengan demikian, pola tanda yang muncul secara konsisten dalam film ini semakin menegaskan representasi identitas budaya Tiongkok dalam merespons dinamika modernitas.

Penelitian ini membuka ruang untuk pengembangan kajian yang lebih luas dengan pendekatan yang berbeda maupun objek yang beragam. Analisis lanjutan dapat diarahkan pada penggunaan perspektif lain seperti analisis wacana kritis atau kajian budaya untuk melihat relasi kekuasaan dan ideologi secara lebih mendalam. Penelitian selanjutnya juga dapat memperluas objek kajian pada film animasi dari berbagai negara agar diperoleh perbandingan yang lebih komprehensif mengenai representasi nilai budaya dalam industri media global. Selain itu, penguatan pada aspek resepsi audiens dapat dilakukan untuk memahami bagaimana makna yang dibangun dalam film benar-benar diterima dan ditafsirkan oleh penonton dalam konteks sosial yang berbeda. Implikasi praktis dari penelitian ini menunjukkan bahwa film animasi seperti *Nezha 2* tidak hanya berfungsi sebagai produk hiburan, tetapi juga sebagai medium strategis dalam membentuk dan menyebarkan ideologi budaya. Bagi pengembang kebijakan media,



temuan ini mengindikasikan pentingnya memahami film sebagai instrumen *soft power* yang mampu merepresentasikan identitas nasional sekaligus mempengaruhi persepsi global.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, R. (1972). *Mythologies*. New York: Hill and Wang.
- Barthes, R. (1977). *Image, music, text*. London: Fontana Press.
- Barthes, R. (2007). *Mitologi*. Kreasi Wacana.
- Berger, A. A. (2010). *Signs in contemporary culture: An introduction to semiotics*. New York: Routledge.
- Burchi, F., Fiedler, C., Leininger, J., Mross, K., Nowack, D., von Schiller, A., Sommer, C., Strupat, C., & Wingens, C. (2026). Social Cohesion: A New Definition and a Proposal for Its Measurement in Africa. *Social Indicators Research*, 181(1). <https://doi.org/10.1007/s11205-025-03764-x>
- Campbell, J. (2008). *The Hero with a Thousand Faces*. New World Library.
- Chen, A., & Gu, H. (2025). IP Adaptation Strategies in Film: A Case Study of Ne Zha 2 (2025). *Arts*, 14(4), 85. <https://doi.org/10.3390/arts14040085>
- De Masi, V. (n.d.). *Ne Zha 2: Breaking Records and Redefining Chinese Animation*.
- Ferdinand de Saussure. (1966). *Course in General Linguistics*. McGraw-Hill.
- Fiske, J. (1990). *Introduction to communication studies (2nd ed.)*. London: Routledge.
- Graeme Turner. (1999). *Film as social practice (3rd ed.)*.
- Hall, S. (1997). *Cultural representations and signifying practices*.
- Hall, S. (Ed. ). (1997). *Representasi: Representasi budaya dan praktik penandaan*. Sage Publication.
- Laksamana Tatas Prasetya. (2023). Representasi Kelas Sosial Dalam Film Gundala (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Audiens*, 3(3), 91–105. <https://doi.org/10.18196/jas.v3i3.12697>
- Liani, G., Waru, D. S. U., & Hasyim, M. (2024). SEMIOTIC ANALYSIS OF CHINESE CULTURAL ELEMENTS IN THE FILM "OVER THE MOON." *Bambutu*, 6(1), 39–59. <https://doi.org/10.53744/bambutu.v6i1.111>
- Piliang, Y. A. (2012). *Semiotika dan hipersemiotika: kode, gaya dan matinya makna (4th ed.)*. Bandung Matahari.
- Putu Krisdiana Nara Kusuma, I. K. N. (2017). ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES PADA RITUAL OTONAN DI BALI. *...Jurnal Manajemen Komunikasi*, 1, 120–130.
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi Penelitian (T. Koryati, Ed.)*. Penerbit KBM Indonesia.
- Semanggi, K., Setiabudi, K., Jakarta Selatan, K., Khusus, D., Olivia Tanzil, J., & Andriano, S. (2023). Roland Barthes Semiotic Analysis in Turning Red Movie. *Communicate: Journal of Communication Studies*, 10(2), 138–158. <https://doi.org/10.37535/101010220236>
- Sihite, M. (2024). Analisis semiotik dalam film Ngeri-Ngeri Sedap. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan, Dan Humaniora*, 8(1), 570–573.
- Sobur, A. (2003). *Semiotika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2016). *Semiotika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Subandi, S., Damayanti, D. A., Farhan Masrur, M., Arista, C., & Adimas, B. (n.d.). *KETERPADUAN GAGASAN PADA TEKS WACANA NARATIF (Analisis Teks Wacana Naratif Berbahasa Mandarin)*. Retrieved <http://journal.unesa.ac.id/index.php/paramasastra>
- Tu Weiming. (1998). *Confucian Thought: Selfhood as Creative Transformation*. State University of New York Press.
- Yana, T. A. , et al. (2024). Analisis semiotik film Pariban. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan, Dan Humaniora*, 8(1), 578–580.